



Article Informations
Corresponding Email:
ivanaandringa@gmail.com

Received: 31/08/2024; Accepted:
07/02/2025; Published: 07/02/2025

FAKTOR HAMBATAN KERJASAMA SISTER CITY KOTA BANDUNG DENGAN BRAUNSCHWEIG

Ivana Salsabila

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kerjasama *Sister City* antara Bandung (Indonesia) dan Braunschweig (Jerman), serta hambatan dan peluang kerjasama *Sister City* Kota Bandung dan Kota Braunschweig. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif-analitik yang menggambarkan fakta-fakta mengenai kerjasama kota Bandung-Braunschweig dalam kerjasama *Sister City*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah telaah pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen, artikel, serta dari berbagai media elektronik maupun nonelektronik. Dalam penelitian ini, seluruh data dianalisis secara kualitatif dan untuk pembahasan masalah, penulis menggunakan teknik penulisan deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembaharuan Piagam Persahabatan menjadi *Memorandum of Understanding* sebagai bentuk penegasan bidang kerjasama yang disetujui untuk dijalankan dengan melihat potensi yang dimiliki oleh kedua kota dalam kerangka *Sister City*. Setelah adanya *Memorandum of Understanding* kerjasama *Sister City* kedua kota dapat dikatakan meredup atau vakum sehingga dibuatlah *Minutes of Meeting* sebagai penegasan kembali persahabatan erat antara kota Bandung dan kota Braunschweig. Kerjasama yang menjadi *Sister City* pertama di Bandung dan tertua di Indonesia ini tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi dan mengembangkan potensi kedua kota. Akan tetapi, terdapat beberapa hambatan dalam berlangsungnya kerjasama *Sister City* ini. Namun di sisi lain, memiliki peluang untuk tetap menjalankan kerjasama.

Kata Kunci : *Sister City*; Bandung; Braunschweig; *Letter of Intent*;
Memorandum of Understanding

Abstract

This study aims to determine the implementation of Sister City cooperation between Bandung (Indonesia) and Braunschweig (Germany), as well as the obstacles and opportunities for Sister City cooperation between Bandung and Braunschweig. The research method used is descriptive-analytic which describes the facts regarding the cooperation between the cities of Bandung and Braunschweig in Sister City cooperation. The data collection technique used by the author is a literature review sourced from books, journals, documents, articles, and from various electronic and non-electronic media. In this study, all data is analyzed qualitatively and for the discussion of the problem, the author uses a deductive writing technique. The results of this study indicate that the renewal of the Friendship Charter into a Memorandum of Understanding as a form of affirmation of the areas of cooperation agreed to be carried out by looking at the potential of the two cities within the Sister City framework. After the Memorandum of Understanding, the Sister City cooperation between the two cities can be said to have faded or been in a vacuum so that Minutes of Meeting were made as a reaffirmation of the close friendship between the cities of Bandung and Braunschweig. The cooperation which is the first Sister City in Bandung and the oldest in Indonesia is certainly expected to be able to contribute and develop the potential of the two cities. However, there are some obstacles in the implementation of this Sister City cooperation. But on the other hand, there is an opportunity to continue the cooperation.

Keyword : *Sister City; Bandung; Braunschweig; Letter of Intent; Memorandum of Understanding*

PENDAHULUAN

Hubungan pemerintah daerah dengan yang satu dengan yang lainnya itu berkembang kepada sebuah kerjasama yang belum lama ini disebut *sister city*, yang merupakan salah satu bentuk interaksi internasional yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan daerah di negara luar yang bertujuan untuk pemerintah daerah dan masyarakat daerah ikut serta dalam melaksanakan pembangunan daerah. Konsep kerjasama yang dikenal dengan *Sister Cities* atau *Twinning Cities* ini semula merupakan konsep hubungan kemitraan yang dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1960-an sejalan dengan ide Presiden Eisenhower untuk meningkatkan diplomasi di antara masyarakat atau *people to people* diplomasi yang dicetuskan pada tahun 1956. Tujuan utama kerjasama antar kota waktu itu adalah menjembatani hubungan antara masyarakat kota di suatu negara dengan masyarakat kota di negara lain melalui apa yang disebut dengan *people diplomacy*. ('Bagian Kerja Sama Kota Bandung', [accessed 15 June

2023]). *Sister city* juga memiliki beberapa karakteristik yaitu pertama merupakan kerjasama yang telah disepakati secara formal dan ditandatangani oleh kedua Walikota. Kedua, kerjasama didasarkan atas adanya niat baik. Dan ketiga yaitu implementasi dari kerjasama tidak hanya menghasilkan satu proyek tetapi ada beberapa kegiatan yang dihasilkan. Pelaksanaan *sister city* tetap harus menggunakan izin dari pemerintah pusat. Setelah adanya persetujuan kemudian harus mengajukan kepada kementerian dalam negeri lalu adanya penyusunan *LoI (Letter of Intent)* dan diteruskan kepada duta besar negara yang ingin dituju. (Nabila Safitri, Sisilia Putri Syafira, and Dyah Estu Kurniawati, 2023)

Kota Bandung mempunyai banyak hubungan kerjasama luar negeri. Salah satu bentuk yang dibina oleh Kota Bandung adalah kerja sama luar negeri dengan kota lain yang berasal dari negara lain yang memiliki tujuan sama, yaitu ingin saling memberi masukan bagi perkembangan masing-masing pihak. Kerja sama *Sister City* antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig di Jerman sudah sangat lama terjalin, namun pada kenyataannya tidak semua lapisan warga Bandung yang tahu bahkan merasakan manfaat dari terjalinnya hubungan kerjasama ini. Adapun mereka yang tahu juga hanya sebatas tugu *Sister City* Bandung-Braunschweig yang berada di pertigaan jalan Wastukencana, Jalan Tamansari dan Purnawarman di Kota Bandung. (Carolina, Purnawan, 2015). Kota Bandung bekerjasama dengan kota Braunschweig, Jerman, dalam bentuk kerjasama *Sister City* berawal sejak munculnya landasan atau dasar keinginan yang disarankan oleh Prof. DR. George Eckert, staf UNESCO yang berpijak pada kenyataannya bahwa kedua kota ini terdapat Perguruan Tinggi Keguruan serupa, yakni; *Padagogische Hochschule* di Braunschweig dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung (pada awalnya dengan nama PTPG/Perguruan Tinggi Pendidikan Guru). Kolaborasi antar universitas menghasilkan banyak dampak positif, seperti saling membantu memperbanyak pustaka atau buku-buku yang dijadikan sebagai modal perpustakaan jurusan universitas, pengembangan dengan saling bertukar informasi serta pengetahuan antar

para sarjana, ahli, serta pengarang buku-buku sekolah terkemuka di kedua Negara, dan sebagainya. Hingga pada tanggal 24 Juni 1959,

Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Atase Kebudayaan Republik Indonesia di Bonn, Bapak Marjoenani, mengemukakan hasrat untuk meresmikan persahabatan antara kedua kota (Bandung - Braunschweig) tersebut. September 1959 diadakan pertemuan khusus antara Duta Besar Republik Indonesia, Dr. Zairin Zarin, dengan Prof. DR. George Eckert. Secara resmi kemudian disampaikan secara menyeluruh pada seminar tanggal 10 Mei 1960 oleh Atase Kebudayaan Republik Indonesia, yakni Rochmat Hardjono kepada Hans Gunther Weber (Direktur Kota Braunschweig) di Balai Kota Braunschweig. Dengan beberapa program yang telah terlaksana di atas, Kota Bandung memiliki alasan yang mendasari untuk mempertahankan hubungan *sister city*. Sebuah perjalanan sejarah dimana Bandung - Braunschweig menjadi kota pertama di Indonesia yang melakukan interaksi internasional melalui program *sister city*. Paradiplomasi Kota Bandung dalam bentuk *sister city* dengan Braunschweig menghasilkan beberapa manfaat dan juga memberikan peluang bagi kota untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pembangunan nasional khususnya dalam mengembangkan diplomasi Indonesia.

Sesungguhnya, untuk mengadakan sebuah kerjasama *Sister City*, terdapat banyak pertimbangan kota lain di luar negeri yang memiliki kualitas unggul tidak kalah dengan kota Braunschweig. Namun pada realitanya, Bandung lebih memilih Braunschweig sebagai rekan kerjasama *Sister City* yang pertama, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan bersama dan karakteristik antara Bandung dan Braunschweig. Tepatnya bulan Februari tahun 2016, pemerintah kota Braunschweig melakukan kunjungan ke kota Bandung sebagai dampak dari kegiatan peringatan 55 tahun sejak terjalinnya hubungan persaudaraan antara kota Bandung dan kota Braunschweig. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kerjasama kedua kota dengan menandatangani Dokumen *Minutes of Meeting*. Dalam pelaksanaannya, setelah diperbaharainya piagam persahabatan menjadi *Memorandum of Understanding* tidak memberikan kontribusi kepada kota

Bandung dikarenakan pengimplementasian yang dilakukan pun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Tidak adanya kontribusi yang diberikan oleh kota Bandung disebabkan oleh beberapa hambatan seperti kurangnya peran pemerintah dalam mensosialisasikan adanya kerjasama yang dilakukan oleh kedua kota yang didalamnya diperlukan partisipasi aktif masyarakat kota dalam menjalankan kegiatan. (Rd Nia & Kania Kurniawati, 2021)

Tetapi dalam perjalanannya, kerjasama *sister city* antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig tidaklah berjalan mulus. Ada beberapa faktor penyebab atau hambatan dalam kerjasama *sister city ini*. Krisis utang yang melanda eropa telah merubah wajah perekonomian negara-negara anggotanya, krisis ini memang pada perkembangannya melanda hampir seluruh negara di Eropa termasuk Jerman. Hal ini yang kemudian menyebabkan kemunduran terhadap kerjasama *sister city* antara kota Bandung – Braunschweig, kerjasama ini pada kenyataanya sering mengalami kondisi yang stagnan atau jalan di tempat atau bisa dibilang vakum, dalam artian setiap program yang akan dijalankan selalu sebatas penjajakan, tidak pernah menghasilkan suatu perjanjian atau MoU yang baru. (Aldi, Luthfi Kautsar, 2017) Selama ini kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dan Kota Braunschweig di antaranya di bidang ekonomi perdagangan, industri, dan kepariwisataan. Termasuk juga ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, kebudayaan, kesejahteraan, sosial, kepemudaan, dan keolahragaan. Pada Jumat 25 November 2022 di Balai Kota Bandung, Sekretaris Daerah Kota Bandung, Ema Sumarna bertemu dengan Duta Besar Republik Federal Jerman untuk Indonesia, H.E. Ina Lepel untuk membahasnya. Pembahasan tersebut mengenai pembaharuan *Memorandum of Understanding* (MoU) sesuai dengan peraturan yang berlaku serta kebutuhan terkini dari kedua kota. Kota Bandung dan Kota Braunschweig sedang menyusun *Plan of Action* (PoA) sebagai lampiran untuk MoU pembaharuan. ('Kota Bandung Dan Braunschweig Lebarkan Kerja Sama Sister City', 2022)

PEMBAHASAN

1. Implementasi *Sister City* Kota Bandung Dan Kota Braunschweig

Hubungan *Sister City* yang dijalin oleh kota Bandung sudah berlangsung sejak tahun 1960 bersama dengan kota Braunschweig, Jerman. Kerjasama ini sekaligus menjadi *Sister City* tertua di Indonesia. Hubungan ini bermula pada saat Prof. Dr. George Eckert yang ketika itu menjabat sebagai Direktur *Internationales Schulbuch Institute* (Institut Buku Sekolah Internasional) dan juga menjadi staff dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) di Braunschweig mengadakan hubungan antara Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung yang pada saat itu bernama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru dengan Perguruan Tinggi Keguruan (*Pädagogische Hochschule*) Braunschweig sekitar tahun 1950. Kerjasama tersebut memperoleh bantuan 1000 buah buku pelajaran bahasa Jerman dan buku tersebut menjadi modal pertama perpustakaan Jurusan Bahasa Jerman di UPI. Hubungan baik tersebut kemudian dikembangkan oleh para akademisi dari kedua negara. Pada bulan Mei 1957, para ahli sejarah Indonesia dan Jerman mengadakan konferensi di Braunschweig dengan bantuan dari UNESCO komisi Jerman.

Selanjutnya, Pada tanggal 24 Juni 1959 Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Majoenani dari Atase Kebudayaan Republik Indonesia di Bonn mengemukakan hasrat untuk mengadakan Hubungan Persahabatan kota Bandung dan kota Braunschweig. Guna merealisasikan hubungan persahabatan tersebut, pada bulan September 1959 diadakan pertemuan secara khusus antara Duta Besar RI, Dr. Zairin Zain dengan Prof. Dr. George Eckert dalam seminar tentang sejarah kebudayaan Indonesia untuk merealisasikan hubungan persahabatan kedua kota tersebut. Kemudian secara resmi hal ini disampaikan oleh Atase Kebudayaan RI, Rochmat Hardjono kepada *Oberstadtdirektor* (Direktur Kota), Hans Günther Weber di Balaikota Braunschweig. Selanjutnya, pada tanggal 18 Mei 1960 Dewan Perwakilan Rakyat kota Braunschweig menyetujui usul tersebut secara bulat. Namun, secara resmi kota Bandung dan kota Braunschweig telah menjadi mitra kerjasama selama kurun waktu 57 tahun sejak disempurnakannya piagam persahabatan kedua kota pada 2 Juni 1960 yang ditandatangani oleh R. Priatnakusumah yang merupakan Walikota Bandung pada masa itu dan Prof. Dr. Eckert utusan kota Braunschweig. Hal ini juga

menjadi kesepakatan pertama antara kota di Jerman dan sebuah kota di Asia Tenggara. (Obstatar, Sinaga;, 2010)

Pemerintah kota selanjutnya mengajukan permohonan penerbitan Surat Kuasa kepada Menteri Luar Negeri melalui Menteri Dalam Negeri dengan melampirkan draft MoU yang telah diparaf. Sekretaris Jenderal Kementerian Dalam Negeri atas nama Menteri Dalam Negeri mengirim surat rekomendasi kepada Menteri Luar Negeri untuk penerbitan Surat Kuasa penandatanganan MoU kepada pejabat yang namanya tertera dalam Surat Kuasa sesuai tanggal yang telah ditetapkan. Setelah Surat Kuasa terbit pejabat Pemerintah Kota/Walikota yang atas namanya diterbitkan Surat Kuasa dapat melakukan penandatanganan MoU dengan pejabat Pemerintah Kota mitra kerjasama di luar negeri. Penandatanganan dapat dilakukan di dalam atau di luar negeri. Naskah MoU yang sudah ditandatangani dikirim kepada Kementerian Luar Negeri untuk disimpan sebagai Dokumen Negara. Kementerian Luar Negeri menerbitkan salinan resmi yang sah sebagai pegangan Pemerintah Kota dan Kementerian Dalam Negeri.

2. Hambatan Kerjasama Sister City Kota Bandung Dan Kota Braunschweig

Kerjasama *sister city* antara Kota Bandung dan Kota Braunschweig, Jerman, memiliki sejarah yang panjang dan berlangsung selama lebih dari 60 tahun. Secara umum terjadi krisis utang yang melanda eropa telah merubah wajah perekonomian negara-negara anggotanya, krisis ini memang pada perkembangannya melanda hampir seluruh negara Eropa termasuk Jerman. Hal ini yang kemudian menyebabkan kemunduran terhadap kerjasama *sister city* antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig. kerjasama ini pada kenyataannya sering mengalami kondisi yang stagnan atau jalan di tempat atau bisa dibilang vakum, dalam artian setiap program yang akan dijalankan selalu sebatas peninjauan, tidak pernah menghasilkan suatu perjanjian atau MoU yang baru. (Ardi, Luthfi Kautsar;, 2017) Selain krisis yang terjadi tersebut yang mengakibatkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kerjasama ini, terdapat juga beberapa faktor yang menjadi hambatan dari kerjasama *sister city* Kota Bandung dan Kota Braunschweig diantaranya yaitu :

- Perbedaan budaya dan bahasa
Perbedaan bahasa dan budaya dapat menjadi hambatan dalam komunikasi. Meskipun banyak orang di Kota Bandung mungkin berbicara bahasa Inggris, tetapi kemampuan berbahasa Jerman mungkin terbatas. Ini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antara dua kota.
- Perbedaan zona waktu yang menyulitkan koordinasi dan komunikasi secara real time
Perbedaan zona waktu antara Kota Bandung dan Braunschweig dapat menyulitkan koordinasi dan komunikasi secara real-time. Ketika satu kota sedang aktif, yang lain mungkin sedang tidur.
- Kurang sosialisasi kepada masyarakat kota Bandung
Kerjasama *sister city* yang pertama dan terlama di Indonesia ini ternyata masih banyak yang belum mengetahuinya, masyarakat kota Bandung khususnya, masih sangat sedikit yang mengetahui kerjasama ini.
- Terdapat political will yang berbeda-beda setiap walikota
Karena terdapat keinginan politik yang berbeda-beda yang membuat setiap kerjasama *sister city* kota Bandung dan kota lain khususnya kota Braunschweig menjadi tidak kondusif, dimana ketika pergantian kepemimpinan, maka berganti pula program kerja pemerintahan tersebut.
- Adanya tumpang tindih birokrasi di kota Bandung
Terjadinya tumpang tindih atau berbelit-belitnya birokrasi di kota Bandung, contohnya ketika kota Bandung kedatangan delegasi dari kota Braunschweig pada bulan Februari tahun 2017, dimana pihak dari Braunschweig akan memberikan bantuan untuk PDAM Tirtawening kota Bandung, namun dalam hal ini PDAM Tirtawening ternyata tidak semerta-merta dapat langsung menyetujui bantuan tersebut, karena harus ada izin dari instansi-instansi lainnya dan itu tidak mungkin dilakukan dengan waktu yang singkat yang akhirnya hanya sebatas peninjauan

Kegagalan yang terjadi dikarenakan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal yang terjadi adalah kurangnya komunikasi

antara kedua kota dan tidak adanya hasil yang signifikan terkait dengan kerjasama, kemudian beberapa faktor eksternal yang terjadi seperti perubahan kebijakan kedua daerah, kemudian kebijakan pada level global yang berdampak pada negara dan mempengaruhi kebijakan pemerintah daerah. Meskipun memiliki banyak manfaat, kerjasama internasional juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan mencapai kesepakatan antarnegara yang ditandai oleh kepentingan yang bertentangan. Misalnya, dalam isu perdagangan global, negara-negara seringkali sulit mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak. Selain itu, perbedaan budaya, bahasa, dan politik negara juga dapat menjadi hambatan dalam kerjasama internasional. Hal ini dapat menyulitkan komunikasi dan pemahaman antarnegara, sehingga memperlambat proses kerjasama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai hambatan-hambatan yang dialami pada kerjasama *sister city* antara kota Bandung dan kota Braunschweig yang merupakan kerjasama terlama di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa faktor kurangnya sosialisasi, karena adanya tumpang tindih birokrasi di kota Bandung yang dianggap oleh pemerintah Kota Braunschweig yang memandang bahwa hal seperti ini merupakan gambaran ketidakseriusan pemerintah kota Bandung atas bantuan kerjasama yang diberikan kota Braunschweig, faktor political will yang harus diperhatikan dengan baik terutama oleh pemerintah kota Bandung, perbedaannya zona waktu, dan perbedaan bahasa dan budaya dikarenakan kelima hal tersebut jika tidak diperhatikan, maka kerjasama dengan kota manapun akan menjadi stagna atau jalan ditempat, hal tersebut akan menjadi kebijakan saja tanpa ada implementasi yang real dan menguntungkan terutama untuk kota Bandung sendiri.

REFERENSI

- '*Bagian Kerja Sama Kota Bandung*'. ([accessed 15 June 2023]). Retrieved from <<https://kerjasama.bandung.go.id/>>.
- '*Kota Bandung Dan Braunschweig Lebarkan Kerja Sama Sister City*'. (2022, November 25). Retrieved from www.bandung.go.id
- 6.01 (2023), 5.–6. (6.01 (2023), 56–68). 'Analisa Faktor Penyebab Kegagalan Sister Cities Di Indonesia'. *Nabila Safitri, Sisilia Putri Syafira, and Dyah Estu Kurniawati*.
- Aldi, Luthfi Kautsar. (2017). 'Kerjasama Internasional Dalam Skema Sister City Antara Kota Bandung Dan Kota Braunschweig Jerman (2000 – 2016)'. *Naskah Publikasi*, 1-35.
- Ardi, Luthfi Kautsar;. (2017). 'Kerjasama Internasional Dalam Skema Sister City Antara Kota Bandung Dan Kota Braunschweig Jerman (2000 – 2016)'. *Naskah Publikasi*, 1-35.
- Bandung', B. K. ([accessed 15 June 2023]). <<https://kerjasama.bandung.go.id/>> .
- Carolina, Purnawan. (2015). 'Kampanye Sister City Bandung Braunschweig Untuk Membuka Peluang Kerjasama Kreatif Antar Kedua Kota'. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 1-9.
- Nabila Safitri, Sisilia Putri Syafira, and Dyah Estu Kurniawati. (2023). 'Analisa Faktor Penyebab Kegagalan Sister Cities Di Indonesia'. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 56-68.
- Nabila Safitri, Sisilia Putri Syafira, and Dyah Estu Kurniawati. (6.01 (2023), 56–68.). 'Analisa Faktor Penyebab Kegagalan Sister Cities Di Indonesia'.
- Obstatar, Sinaga;. (2010). *Otonomi Daerah Dan Kebijakan Publik (Implementasi Kerjasama Internasional)* . Bandung: Lepsindo.

Rd Nia & Kania Kurniawati. (2021). 'Implementasi Kebijakan Sister City Kota Bandung Dengan Kota Braunschweig (Jerman)'. *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies*, 11-15.